

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS IX-B SMP NEGERI 4 TAPUNG HULU KABUPATEN KAMPAR

Oleh Pharada Kresna

Abstrak: *This research was conducted in order to know the results learning of IX-B grade students learn IPA SMP Negeri 4 Tapung Hulu academic year 2015/2016 with the implementation of cooperative learning. This research is a classroom action research, which was implemented in October and November 2015. The subjects were students of class IX-B SMPN 4 Tapung Hulu amounts to 34 students consist of 16 male dan 18 female. The data collection in this study using descriptive data analysis. Descriptive analysis of data on student learning outcomes obtained for result learning students. Result observation for result learning students, learners absorption before PTK is 73.8, after the first cycle is 83.8. Cycle II learning result is 87,9. From these data it can be concluded that the application of cooperative learning method can result learning outcomes IPA class IX-B SMPN 4 Tapung Hulu academic year 2015/2016.*

Key Word: *Cooperative Learning , Results Learning*

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS IX-B SMP NEGERI 4 TAPUNG HULU KABUPATEN KAMPAR

Oleh Pharada Kresna

Pengantar

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Pengertian ini menitik beratkan pada interaksi individu dengan lingkungan. Didalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman-pengalaman. Tujuan belajar prinsipnya sama yaitu perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya.¹

Agar kegiatan mengajar menyenangkan bagi siswa setiap hari, maka hendaknya setiap terjadinya kegiatan mengajar guru mencari manfaat terlebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari. Agar kegiatan mengajar menyenangkan siswa maka dalam proses belajar mengajar hendaknya guru secara langsung ataupun tidak langsung memberikan manfaat pelajaran dalam kehidupan siswa.²

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada siswa kelas IX-B SMP Negeri 4 Tapung Hulu di dapati bahwa hasil belajar siswa masih belum mencapai target yang diinginkan oleh guru. Jumlah siswa yang mencapai KKM hanya 61.8%. Rendahnya hasil belajar siswa ini disebabkan karena proses pembelajaran yang pasif. Siswa hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru saja sehingga kurang tercipta interaksi antara guru dengan siswa. Hal ini menyebabkan proses

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 68.

² Hernowo, *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*, (Bandung: MLC, 2006), h. 129.

pembelajaran menjadi monoton dan berdampak terhadap penurunan hasil belajar siswa kelas IX-B.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk memperbaiki hasil belajar siswa dapat dilakukan melalui sebuah metode pembelajaran yang mampu mempengaruhi pola interaksi siswa dan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IX-B yaitu metode *cooperative learning*. *Cooperative learning* adalah metode pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IX-B SMP Negeri 4 Tapung Hulu tahun pelajaran 2015/2016.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan metode pembelajaran dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Djahiri menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) sebagai pembelajaran berkelompok dituntut kerjasama dengan Pendekatan yang siswa sentris, humanistik dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya. Pendapat lain yang dinyatakan oleh Slavin bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu model pembelajaran dimana system belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah antara 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Priest mengemukakan bahwa *cooperative learning* memiliki tujuh komponen utama, yakni: 1) kejelasan yang hendak dicapai; 2) penyiapan pengajaran, termasuk didalamnya pembentukan kelompok dan penyiapan tugas; 3) kepastian bahwa peserta didik telah memahami isi pelajaran; 4) pembentukan tim yang anggotanya heterogen; 5) kuis

individual yang dilakukan dalam rangka meyakinkan keberhasilan peserta didik dalam belajar dan indikator tanggung jawab siswa; 6) kemajuan skor secara individual; dan 7) *reward* terhadap tim.

Menurut Slavin (1995) keseluruhan siklus aktivitas meliputi presentasi, guru, kerja tim dan kuis. Menurut Kauchak, sebagaimana dikutip Dede Rosyada, *cooperative learning* adalah belajar yang dilakukan bersama, saling membantu satu sama lain, dan mereka telah menyepakati tujuan atau kompensasi yang akan dicapai, masing-masing memiliki akuntabilitas individual, dan masing-masing harus mempunyai kesempatan yang sama untuk mencapai sukses.³ Sedangkan dalam strategi *cooperative learning* terdapat empat unsur penting yang harus dipahami guru, yaitu: 1) adanya peserta didik dalam kelompok; 2) peserta didik adalah siswa yang melakukan proses pembelajaran dalam setiap kelompok belajar; 3) adanya aturan kelompok, yaitu segala sesuatu yang menjadi kesepakatan semua pihak yang terlibat, baik siswa sebagai peserta didik, maupun siswa sebagai anggota kelompok. Misalnya, aturan tentang pembagian tugas setiap anggota kelompok, waktu dan tempat pelaksanaan dan sebagainya; dan 4) adanya upaya belajar dalam setiap anggota kelompok, yaitu segala aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuannya yang telah dimiliki maupun meningkatkan kemampuan baru, baik kemampuan dalam aspek pengetahuan, sikap maupun ketrampilan; dan 5) adanya tujuan yang harus dicapai, yaitu dimaksudkan untuk memberikan arah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Melalui tujuan yang jelas, setiap anggota kelompok dapat memahami sasaran setiap kegiatan belajar.

Bellanca dan Forgarty, dalam Laura Lipton dan Deborah hubble, menambahkan lima unsur yang harus disertakan dalam strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu: 1) membangun pemikiran tingkat tinggi; 2) menyatukan tim, 3) memastikan

³ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana, Departemen Agama RI, 2004), h. 169.

pembelajaran individu; 4) meninjau dan membahas, dan 5) mengembangkan ketrampilan sosial.⁴

Strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) mempunyai dua komponen utama, yaitu komponen tugas kooperatif (*cooperative task*) dan komponen struktur insentif kooperatif (*cooperative incentive structure*). Tugas kooperatif berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok, sedangkan struktur insentif kooperatif merupakan sesuatu yang membangkitkan motivasi individu untuk bekerjasama mencapai tujuan kelompok.⁵

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok. Hal ini terlihat mulai dari pembuatan aturan kelompok hingga pada penyelesaian tugas kelompok. Setiap individu dalam kelompok akan saling membantu dan memotivasi, mereka memiliki tanggung jawab terhadap kelompok, sehingga setiap siswa akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Dengan pengajaran kelompok kecil ini memungkinkan akan sangat membantu guru dalam memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Adakalanya siswa lebih mudah belajar dari temannya sendiri, adapula siswa yang lebih mudah belajar karena harus mengajari atau melatih temannya sendiri. Dalam hal ini pengajaran kelompok kecil dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Pengajaran ini memungkinkan siswa belajar lebih aktif, memberikan rasa tanggungjawab yang lebih besar, berkembangnya daya kreatif, dan sifat kepemimpinan pada siswa, serta dapat memenuhi kebutuhan siswa secara optimal.⁶ (Uzeer Usman, 2002:103)

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil

⁴ Laura Lipton, *Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), h. 79.

⁵ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana, 2009), 241.

⁶ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 103.

pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.⁷

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Pengertian belajar dalam arti luas adalah semua persentuhan pribadi dengan lingkungan yang menimbulkan perubahan perilaku.⁸

Proses belajar dapat melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Secara eskplisit ketiga aspek tersebut tidak dipisahkan satu sama lain. Apapun jenis mata pelajaran selalu mengandung tiga aspek tersebut. Pada belajar kognitif, prosesnya mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan berpikir (*cognitive*), pada belajar afektif mengakibatkan perubahan dalam aspek kemampuan merasakan (*afektive*), sedang belajar psikomotorik memberikan hasil belajar berupa keterampilan (*psychomotoric*).⁹

Hasil belajar adalah hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik jika dibandingkan pada saat sebelum belajar. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.¹⁰

Hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar. Hasil belajar dalam silabus berfungsi sebagai petunjuk tentang perubahan prilaku yang akan dicapai oleh siswa sehubungan dengan kegiatan belajar yang dilakukan, sesuatu dengan kompetensi dasar dan

⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 48.

⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 131.

⁹ *Ibid*, h. 135.

¹⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 94.

materi standar yang dikaji. Hasil belajar bisa berbentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.¹¹

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹² Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.¹³ Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:¹⁴

1. Inteligensi dan penguasaan awal anak tentang materi yang akan dipelajari.

Ini berarti bahwa guru perlu menetapkan tujuan belajar sesuai dengan kapasitas intelegensi anak dan pencapaian tujuan belajar perlu menggunakan bahan apersepsi, yaitu bahan yang telah dikuasai anak sebagai batu loncatan untuk menguasai bahan pelajaran baru.

2. Adanya kesempatan yang diberikan oleh anak.

Ini berarti bahwa guru perlu menyusun rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan anak bebas untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua golongan yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor *ekstern* adalah faktor yang ada diluar individu.¹⁵

Menurut Oemar Hamalik penilaian adalah suatu program untuk memberikan pendapat dan penentuan arti atau faedah suatu pengalaman. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah pengalaman yang diperoleh dari proses pendidikan. Maka penilaian adalah suatu

¹¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 246.

¹² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2011), h. 38.

¹³ Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2009), h. 64.

¹⁴ *Ibid*, h. 66.

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 134.

upaya untuk memeriksa sejauh mana siswa telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar dan pembelajaran.¹⁶

Hasil belajar dapat berupa: 1) informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis; 2) keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan; 3) strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri; dan 4) keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; dan 4) sikap adalah kemampuan menerima dan menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.¹⁷

Prosedur Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di kelas IX-B SMPN 4 Tapung Hulu tahun pelajaran 2015/2016 bulan Oktober-November 2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX-B SMPN 4 Tapung Hulu sebanyak 34 siswa, yakni terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan dengan kemampuan yang heterogen. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas suatu penelitian yang dapat memperbaiki proses pembelajaran, yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Arikunto, 2010).

Prosedur penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran pemberian tugas melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Tahapan persiapan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Penetapan materi pembelajaran IPA berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

¹⁶ Oemar Hamalik, *Loc.cit.*, h. 162.

¹⁷ Agus Suprijono, *Loc.cit.*, h. 83.

dan penetapan alokasi waktu pembelajarannya. Tahap-tahapnya antara lain adalah sebagai berikut: 1) pengembangan silabus; 2) menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); 3) menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa; dan 4) menyiapkan evaluasi siswa.

2. Tahap Pelaksanaan

Tabel 1
Sintaks Pembelajaran Metode Kooperatif (Cooperative Learning)

No.	Kegiatan	
	Guru	Peserta Didik
1.	<p>Kegiatan Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Mengucap salam b. Memeriksa kehadiran peserta didik c. Apersepsi d. Motivasi e. Menyampaikan kompetensi dasar, indikator, serta tujuan pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjawab salam (religius). b. Mempersiapkan diri untuk mengikuti proses KBM dan menjawab absensi (<i>disiplin</i>) c. Peserta didik menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru (<i>mandiri</i>). d. Peserta didik menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru sesuai dengan pengetahuan mereka (<i>mandiri</i>). e. Menulis kompetensi yang disampaikan guru (<i>teliti</i>).
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Eksplorasi</i> <ul style="list-style-type: none"> 1) Orientasi <ul style="list-style-type: none"> a) Memastikan peserta didik duduk dalam kelompok masing-masing. b) Menjelaskan materi secara singkat. 2) Merumuskan masalah <ul style="list-style-type: none"> a) Memberikan tugas kepada setiap kelompok (telah diberikan pada 	<ul style="list-style-type: none"> a) Duduk dalam kelompoknya masing-masing (<i>disiplin</i>). b) Mendengarkan informasi yang diberikan guru (<i>disiplin</i>). c) Membaca dan memahami materi di rumah (<i>mandiri</i>).

<p>pertemuan sebelumnya).</p> <p>b) Menyajikan masalah dengan cara bertanya atau mengajukan suatu permasalahan</p> <p>3) Mengajukan hipotesis Membimbing peserta didik membuat hipotesis berdasarkan rumusan masalah yang diperoleh.</p> <p>4) Mengumpulkan data Membimbing peserta didik untuk mengumpulkan data mengenai rumusan masalah.</p>	<p>d) Membaca dan memahami permasalahan yang ada pada LKS/buku teks (<i>rasa ingin tahu</i>).</p> <p>e) Berusaha menemukan hipotesis dan mendengar bimbingan dari guru (<i>rasa ingin tahu</i>).</p> <p>f) Melakukan pengumpulan data/informasi dengan cara bertanya kepada guru atau <i>browsing</i> (<i>mandiri dan kerja keras</i>).</p>
<p>b. <i>Elaborasi</i> Menguji hipotesis</p> <p>1) Membimbing peserta didik mengatur data/informasi dari rumusan masalah.</p> <p>2) Mempersilahkan setiap kelompok berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas.</p> <p>3) Membimbing jalannya diskusi sebagai fasilitator.</p> <p>4) Meminta peserta didik untuk mencatat jawaban dari setiap kelompok yang sedang presentasi.</p> <p>5) Menanggapi jawaban</p>	<p>g) Melakukan pengaturan data/informasi dari rumusan masalah (<i>ketelitian</i>).</p> <p>h) Setiap kelompok berdiskusi dan mempresentasikan hasil secara bergantian (<i>kerja sama</i>).</p> <p>i) Mengikuti diskusi dengan antusias (<i>rasa ingin tahu</i>).</p> <p>j) Mendengarkan jawaban dari kelompok yang sedang presentasi (<i>rasa hormat</i>).</p> <p>k) Mencatat penguatan yang</p>

	<p>peserta didik dan memberikan penguatan dengan menyampaikan jawaban yang benar.</p> <p>c. <i>Konfirmasi</i> Merumuskan kesimpulan Membimbing peserta didik untuk memahami pola-pola penemuan yang menyimpulkan materi pelajaran berdasarkan rumusan masalah dan hasil diskusi kelas.</p>	<p>diberikan oleh guru (<i>teliti</i>).</p> <p>l) Memahami dan mencatat pola-pola penemuan dan kesimpulan materi pelajaran dari hasil diskusi kelas (<i>teliti, percaya diri dan kerja sama</i>).</p>
3.	<p>Kegiatan akhir</p> <p>a. Meminta peserta didik untuk mengumpulkan laporan hasil diskusi kelompok.</p> <p>b. Guru melakukan <i>post test</i> kepada peserta didik untuk mengetahui daya serap materi yang telah dipelajari peserta didik</p> <p>c. Memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk pertemuan selanjutnya.</p> <p>d. Menutup pelajaran dan memberi salam.</p>	<p>m) Mengumpulkan laporan hasil diskusi (<i>disiplin</i>).</p> <p>n) Mengerjakan <i>post test</i> (<i>ketelitian</i>).</p> <p>o) Menerima tugas (<i>tanggung jawab</i>).</p> <p>p) Menjawab salam (<i>religius</i>).</p>

3. Tahap observasi

Tahap observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan format pengamatan yang telah disediakan. Selama pelaksanaan tindakan, peneliti akan mengamati setiap perubahan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Dari pengamatan tersebut diharapkan peneliti memperoleh informasi mengenai adanya kesesuaian antara pembelajaran dengan pelaksanaannya, mengukur kemampuan siswa dalam bentuk hasil

belajar berupa tugas mandiri dan lembar kerja siswa (LKS). Hal-hal yang diamati adalah aktivitas guru dan aktivitas siswa.

4. Tahap refleksi

Tahap refleksi meliputi proses analisis hasil pembelajaran dan penyusunan rencana perbaikan untuk pembelajaran berikutnya, yaitu: 1) mencatat hasil pengamatan; 2) mengevaluasi hasil pengamatan; 3) menganalisis tingkat pemahaman siswa dan hasil pembelajaran; dan 4) membuat perbaikan tindakan untuk pembelajaran berikutnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penerapan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dilaksanakan pada siswa kelas IX-B tahun pelajaran 2015/2016 pada bulan Oktober-November 2015. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama dua siklus. Penerapan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IX-B.

Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah sebagai berikut: Pada kegiatan awal guru membuka proses pembelajaran dengan menyapa dan memeriksa kehadiran peserta didik, memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan motivasi. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan RPP.

Untuk kegiatan inti ini, guru menjelaskan materi secara singkat. Guru menyajikan masalah dengan cara bertanya mengenai suatu permasalahan yang ada untuk memancing rasa ingin tahu peserta didik. Selanjutnya guru membagi kelompok secara heterogen dan memberikan waktu pada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan rumusan masalah. Tahap pengumpulan data dilaksanakan di luar proses pembelajaran. Setelah selesai melaksanakan diskusi kelompok, guru menunjuk kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Guru bertindak sebagai fasilitator. Selanjutnya guru memberikan penguatan pada hasil diskusi dan siswapun mencatat penguatan yang diberikan guru.

Pada kegiatan akhir guru meminta peserta didik untuk duduk pada posisi semula, kemudian guru dan siswa menyimpulkan materi pelajaran. Selanjutnya guru memberikan *post test* berupa soal essay. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok kemudian guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam. Hasil belajar siswa kelas IX-B Sebelum PTK dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2
Hasil Belajar Siswa Sebelum PTK

No	Interval nilai	Kategori	Jumlah
1	92 - 100	Sangat Baik	-
2	84 - 91	Baik	1
3	75 - 83	Cukup	20
4	67 - 74	Kurang	5
5	≤ 66	Sangat Kurang	8
Jumlah			34
Rata-Rata Kelas			73.8
Kategori			Kurang
Ketuntasan Individu			21 orang
Ketuntasan Klasikal			61.8%
Kategori			Tidak Tuntas

Berdasarkan Tabel 2. dapat dijelaskan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai dengan interval 92-100. Interval nilai 84-91 sebanyak 1 siswa. Interval nilai 75-83 sebanyak 20 siswa. Interval nilai 67-74 sebanyak 5 siswa dan ≤ 66 sebanyak 8 siswa. Pada sebelum PTK rata-rata kelas yang diperoleh adalah 73.8 dengan kategori kurang. Ketuntasan individu sebanyak 21 siswa dari 34 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 61.8% dengan kategori tidak tuntas. Dikatakan tuntas karena tidak mencapai > 85% siswa yang mencapai KKM.

Hasil observasi hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3
Hasil Observasi Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Interval nilai	Kategori	Jumlah
1	92 - 100	Sangat Baik	4
2	84 - 91	Baik	9
3	75 - 83	Cukup	17
4	67 - 74	Kurang	4
5	≤ 66	Sangat Kurang	-
Jumlah			34
Rata-Rata Kelas			83.8
Kategori			Cukup
Ketuntasan Individu			30 orang
Ketuntasan Klasikal			88.2%
Kategori			Tuntas

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan interval 92-100 sebanyak 4 orang siswa. Interval nilai 84-91 sebanyak 9 orang siswa. Interval nilai 75-83 sebanyak 17 orang siswa. Interval nilai 67-74 sebanyak 4 orang. Pada siklus I rata-rata kelas yang diperoleh adalah 83.8 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 30 orang siswa dari 34 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 88.2% dengan kategori tuntas. Dikatakan tuntas karena telah mencapai > 85% siswa yang mencapai KKM.

Refleksi pada siklus I ditemukan beberapa permasalahan di dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) ini yang antara lain adalah kurang maksimalnya guru di dalam memberikan membimbing kepada setiap kelompok pada saat diskusi yang disebabkan oleh guru lebih fokus di dalam menertibkan siswa, kemudian masih terdapat siswa yang masih kurang serius di dalam melaksanakan diskusi di dalam kelompoknya.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi pada siklus I ini, maka upaya perbaikan tindakan selanjutnya adalah guru akan lebih maksimal lagi di dalam manajemen waktu sehingga pada saat melaksanakan

bimbingan kelompok diskusi dapat berjalan dengan lancar kemudian guru juga akan lebih tegas di dalam menertibkan siswa serta memotivasi siswa agar serius di dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Tindakan dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II.

Hasil observasi hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4
Hasil Observasi Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Interval nilai	Kategori	Jumlah
1	92 – 100	Sangat Baik	9
2	84 – 91	Baik	11
3	75 – 83	Cukup	12
4	67 – 74	Kurang	2
5	≤ 66	Sangat Kurang	-
Jumlah			34
Rata-Rata Kelas			87.9
Kategori			Baik
Ketuntasan Individu			32 orang
Ketuntasan Klasikal			94.1%
Kategori			Tuntas

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai dengan interval 92-100 sebanyak 9 orang siswa. Interval nilai 84-91 sebanyak 11 orang siswa. Interval nilai 75-83 sebanyak 12 orang siswa. Interval nilai 67-74 sebanyak 2 orang. Pada siklus II rata-rata kelas yang diperoleh adalah 87.9 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 32 orang siswa dari 34 siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 94.1% dengan kategori tuntas. Dikatakan tuntas karena telah mencapai > 85% siswa yang mencapai KKM.

Refleksi yang dilakukan pada hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa guru atau peneliti tidak mengalami banyak kesulitan penerapan metode pembelajaran kooperatif (cooperative learning). Permasalahan yang ditemukan pada siklus I, pada siklus II ini tidak ditemukan lagi. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II ini adalah 87.9

dengan ketuntasan klasikal 94.1%. Berdasarkan hasil refleksi PTK siklus II di atas, peneliti tidak melanjutkan PTK pada siklus selanjutnya karena masalah-masalah yang timbul pada latar belakang masalah dan masalah yang timbul pada saat siklus I telah terselesaikan.

Hasil belajar siswa sebelum PTK memperoleh rata-rata kelas hanya 73.8 dengan kategori kurang. Ketuntasan individu hanya 21 orang siswa dari 34 orang siswa. Ketuntasan klasikal sebesar 61.8%. Pada siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan memperoleh rata-rata kelas 83,8 dengan kategori cukup. Ketuntasan individu sebanyak 30 orang siswa dari 34 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 88.2% dengan kategori tuntas. Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan memperoleh rata-rata kelas 87.9 dengan kategori baik. Ketuntasan individu sebanyak 32 orang siswa dari 34 orang siswa. Ketuntasan klasikalnya sebesar 94.1% dengan kategori tuntas.

Hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IX-B SMP Negeri 4 Tapung Hulu tahun pelajaran 2015/2016. Hasil belajar bertujuan untuk mengetahui ketuntasan siswa dalam mencapai kompetensi dasar, dari hasil evaluasi tersebut dapat diketahui kompetensi dasar, materi atau indikator yang belum mencapai ketuntasan. Dengan demikian penerapan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan II, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IX-B SMP Negeri 4 Tapung Hulu tahun pelajaran 2015/2016.

Diharapkan kepada guru mata pelajaran IPA agar menerapkan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dapat meningkatkan

hasil belajar IPA karena dengan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa, tentunya akan diperoleh hasil yang memuaskan.